

BAB IV

PELAKSANAAN DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DALAM PANDANGAN AQIDAH ISLAM TENTANG RITUAL MITONI

A. Pelaksanaan Ritual *Mitoni* di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

“Masyarakat jawa, atau tepatnya suku bangsa jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun-temurun”.¹ Masyarakat jawa masih sangat kental dalam menjalankan aturan-aturan tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat karena sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisikan dengan perincian yang tepat dan diperakukan serupa atau sama, karena tradisi bukan sesuatu hal yang bisa dibiarkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama.

Tradisi dalam adat jawa disetiap daerah berbeda-beda, ada yang masih menggunakan ritual-ritual seperti zaman dahulu dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang secara terus-menerus mengubah berbagai macam bentuk yang ada dalam setiap tradisi.

Salah satu tradisi dalam adat jawa yang saat ini masih sangat dilestarikan yaitu mitoni. Ketika kandungan sudah memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat mulim menyebutnya *wes mbobot* atau sudah berbobot. Karena pada

¹ M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm 3

usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan beban. Saat itulah diadakan ritual yang disebut dengan mitoni. disebut mitoni, karena upacara dilaksanakan saat kehamilan tujuh bulan. Tujuh bulan dalam adat Jawa adalah pitu, maka jadilah mitoni. yakni selamat kehamilan usia 7 bulan, maksudnya adalah sudah genap, yang memasuki waktu bisa dianggap wajar jika lahir.²

Desa Rejosari merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Jawa, kebudayaan yang mereka miliki masih kental dan kuat dalam kesehariannya. Selain itu terdapat suatu solidaritas yang tertuju pada adat istiadat secara turun-temurun yang dilestarikan oleh kelompok sosialnya.

Bersadarkan observasi yang penulis lakukan kepada salah satu tokoh adat di desa Rejosari yaitu mbah Sariseh, awal mula dilaksanakan tradisi ritual *Mitoni* yaitu:

Tradisi *Mitoni* itu sudah ada semenjak nenek moyang masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini ritual *Mitoni* ini masih dilakukan dengan tujuan dapat melanjutkan tradisi terdahulu, baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya. *Mitoni* dapat diselenggarakan pada usia kandungan yang telah memasuki 7 bulan anak pertama. Mitoni tidak bisa dilakukan padahari-hari biasa, dibutuhkan tanggal dan hari yang bagus menurut perhitungan Jawa agar tak ada halangan yang menimpa nantinya. Tidak hanya itu, prosesi ini juga membutuhkan tempat khusus dalam melaksanakan mitoni. umumnya, acara mitoni dilakukan pada siang atau sore hari di pasren atau tempat bagi para petani memuja dewi Sri. Namun karena saat ini sulit menemukan tempat tersebut, maka pelaksanaan mitoni dapat dilakukan diruang tengah atau ruang keluarga yang cukup untuk menampung kehadiran tamu.³

² Muhammad Sholikhin, *ritual dan tradisi Islam Jawa*, Jakarta, PT Suka Buku, 2010 hal.79

³ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 29 Oktober 2019

“Menurut ibu Rokiyah, diketahui bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam prosesi ritual mitoni antara lain yaitu kelapa muda, kembang 7 macam, telur ayam kampung, benang atau janur, keris, air pemandian, gayung yang terbuat dari batok kelapa, kain 7 motif, gunting, buah 7 macam dan bumbu rujak. Sedangkan bacaan yang dilantunkan adalah surat yasin, surat yusuf dan surat maryam”.⁴

Beberapa hasil wawancara dari berbagai sumber diketahui bahwa prosesi pelaksanaan tradisi ritual *Mitoni* di desa rejosari mempunyai beberapa rangkaian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Sungkeman

Rangkaian ritual yang diselenggarakan dalam upacara mitoni diawali dengan sungkeman, dengan cara mencium tangan sambil berlutut yang dilakukan oleh calon ibu kepada orang tua, mertua dan suami. Pada saat sungkeman calon ibu menggunakan pakaian dengan motif kain batik yang dililitkan ke badan ibu yang mengandung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Rokiyah yang pernah melakukan sungkeman bahwa “Sungkeman ini dimaksudkan untuk meminta maaf dan meminta do’a restu untuk keselamatan, kelancaran dalam persalinan dan sebagai ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak, mendidik dan membesarkannya”.⁵

Begitu juga yang dilakukan oleh ibu Rossa, pada saat itu ibu rossa melakukan sungkeman dengan perasaan senang dan sedih , menurutnya ketika

⁴ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

⁵ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

”pada saat sungkeman itu merupakan suatu hal yang harus dilakukan karena rasa haru yang dirasakan itu sangatlah terasa di saat sungkeman tersebut dan setelah melakukan itu hati akan menjadi tenang dan tentram”.⁶

Semua itu mustahil dapat dilakukan jika tanpa do’a restu orangtua dan mertua, serta kerjasama yang harmonis dengan suami. Permohonan do’a restu tersebut juga sebagai ungkapan kesatuan do’a dan harapan akan berlangsungnya persalinan yang lancar, diiringi kasih dari orangtua, mertua dan suami yang menjadi seseorang yang berarti bagi calon ibu.

2. Siraman

Setelah melaksanakan sungkeman dilanjutkan dengan siraman, menurut Mbah Sariseh, calon ibu yang sudah melakukan sungkeman langsung ketempat siraman yang sudah disediakan dan masih menggunakan kain batik yang dipakai oleh calon ibu. Siraman ini menggunakan air yang berasal dari 7 macam sumber yaitu air hujan, air sumur, air mengalir, mata air, air matang, air danau dan air sungai. Jika kurang atau tidak ada dari sumber-sumber air tersebut boleh ditambahkan air yang berasal dari rumah tetangga dan rumah orang tua dan rumah asal berbeda lokasi pengambilannya.⁷

”Salah seorang budayawan asal solo kanjeng pangeran Aryo winarno kusumo mengatakan, dalam adat jawa, memang sumber mata air diambil dari 7 lokasi yang berbeda kalau dalam jawa pitu itu artinya pitulungan atau

⁶ *Wawancara*, dengan Ibu Rossa, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 22 September 2020

⁷ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

pertolongan. Sehingga dengan diambilnya air dari 7 lokasi berbeda ini menjadi simbol permohonan restu kepada orang banyak”.⁸

Dilanjutkan kembali oleh Mbah Sariseh menjelaskan bahwa, “ketujuh 7 sumber air ini dicampur menjadi satu dan diberi kembang 7 macam warna yaitu kembang mawar, melati, sepatu, daun pandan dan lainnya. Setelah air dan kembang sudah disiapkan, calon ibu akan dimandikan menggunakan gayung yang terbuat dari batok kelapa”.⁹

Siraman ini akan dilakukan oleh salah satu tokoh adat atau sesepuh yang sudah berpengalaman dengan cara “nyirami” dalam bahasa Jawa yang artinya membasahi dengan secara menyeluruh. Setelah acara selesai, bagi tamu yang belum mempunyai keturunan bisa meminta air siraman yang belum terpakai untuk digunakan sebagai air mandian, dengan harapan tamu tersebut bisa ketularan memiliki keturunan juga.

Bersadarkan hasil wawancara kepada ibu Rokiyah ia mempercayai bahwa siraman ini mempunyai makna bukan hanya mengguyurkan air tetapi, tetapi juga mengandung makna mencuci, membersihkan diri dan menyegarkan calon ibu yang sedang mengandung. Dengan ritual ini, diharapkan calon ibu memiliki kebersihan jiwa raga lahir batin dan saatnya nanti diharapkan dapat melahirkan anak yang bersih dan sehat, jauh dari pengaruh-pengaruh yang mengotori jiwa dan raganya. Pembersihan ini secara simbolis juga bertujuan untuk membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga bila kelak si calon ibu melahirkan tidak mempunyai beban, sehingga proses kelahirannya nanti akan berlangsung lancar tanpa ada sedikitpun kesulitan yang dirasakan.¹⁰

⁸<http://www.solotrust.com/read/1624/ini-makna-siraman-dengan-menggunakan-tujuh-sumber-mata-air>, diakses pada tanggal 19 september 2020 pukul 20:45

⁹ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

¹⁰ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

Begitu juga menurut Ibu Nopi masyarakat desa Rejosari bahwa “*Upacara tersebut kudu ditindakake amarga Mitoni duwenti arti. Contone, upacara siraman dalam tradisi Mitoni sing tegese ngilangin sifat-sifat sin ala ing ibu sing lagi hamil*”.¹¹

(Menurut ibu Nopi, ritual *Mitoni* harus dilakukan karena dalam tradisi tersebut mempunyai banyak makna. Misalnya saja ritual siraman dalam tradisi *Mitoni* yang mempunyai arti menghilangkan sifat buruk yang ada dalam diri ibu yang mengandung).

3. Brojolan telur ayam kampung

Setelah ritual siraman dilakukan, menurut Mbah Sariseh ditempat yang sama dilanjutkan dengan brojolan menggunakan telur ayam kampung, calon ibu akan mengeringkan badan dan mengganti pakaian dengan menggunakan kain berwarna putih, kemudian calon ibu akan di beri sarung untuk membuat bentuk lingkaran. 1 butir telur ayam kampung yang sudah dipersiapkan dengan cara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain sarung kemudian di gelindingkan kelantai dari atas perut calon ibu oleh calon ayah, dengan harapan agar nanti calon ibu dan bayi yang dikandung akan diberikan kelancaran dalam saat proses melahirkan. Digunakannya telur ayam kampung menurut mbah sariseh dikarenakan telur ayam kampung itu lebih kental isinya, diharapkan pada saat lahiran anak yang keluar akan gemuk dan sehat.¹²

Menurut observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa masyarakat desa rejosari salah satunya yaitu Ibu Rokiyah, ”mempercayai jika telurnya pecah itu artinya bayi yang akan keluar itu perempuan, dan kalau telurnya tidak pecah artinya bayinya laki-laki”.¹³ Walaupun kebenarannya kadang tidak sesuai dengan prediksi tetapi masyarakat desa rejosari masih percaya akan hal itu. Apalagi

¹¹Wawancara dengan Ibu Nopi, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 29 Oktober 2019.

¹² *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

¹³ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

pada saat ini zaman dan teknologi sudah berkembang, berseheingga dengan mudahnya mencari tahu jenis kelamin yang sedang dikandung dengan cara USG.

4. Memutuskan janur atau benang

Setelah melakukan brojolan, maka dilanjutkan dengan ritual memutuskan janur atau benang. Calon ibu akan dibawa ke tempat yang sudah disediakan, kemudian seutas janur atau benang akan dililitkan kepada perut calon ibu. Janur merupakan daun pohon kelapa yang mempunyai sifat kuat dan tidak mudah patah, dipilihnya janur atau benang ini karena merupakan simbol tali pusar pada bayi.

Lilitian benang atau janur tersebut akan diputuskan oleh calon ayah dengan menggunakan keris yang sudah dibacakan do'a-do'a oleh kepala adat desa atau sesepuh, kemudian keris tersebut akan dibuang jauh-jauh dengan tujuan agar kelahiran bayinya nanti akan berlangsung lancar. Menurut mbah Sariseh "Masyarakat desa rejosari percaya bila ritual ini dilakukan maka akan dijauhkan dari segala marabahaya, yaitu dengan membuang atau memutuskan segala rintangan yang akan menghalangi pada saat melahirkan nanti".¹⁴

5. Membelah kelapa muda

Ritual selanjutnya yaitu membelah kelapa muda, menurut Mbah Sariseh "kelapa muda yang dipilih pada ritual ini adalah kepala yang masih muda dan berwarna kuning karena mudah dibelah dan diukir, kelapa tersebut akan diukir gambar dua tokoh wayang, wayang laki-laki yaitu dewa kamajaya dan wayang

¹⁴ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

perempuan yaitu dewi ratih, yang melambangkan do'a agar nantinya bayi yang lahir akan mempunyai rupa seperti tokoh wayang tersebut".¹⁵

Seperti yang pernah dilakukan pak Santoso, "bahwa ia akan duduk jongkok sambil ditutup matanya didepan halaman rumah menggunakan kain, sambil memegang kapak sang ayah akan membelah kelapa tersebut. Kelapa itu akan di arahkan ke depan bukan melintang sehingga akan lurus".¹⁶

Arah belahan atau potongan kelapa dipercayai oleh masyarakat desa Rejosari salah satunya Mbah Sariseh, ia percaya bahwa "arah belahan atau potongan kelapa sebagai pertanda jenis kelamin bayi yang akan lahir. Jika belahannya berada tepat di tengah, maka bayi yang akan lahir berjenis kelamin perempuan, sedangkan jika belahannya miring maka pertanda bahwa bayi yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki".¹⁷

6. Ganti busana 7 kali

Ritual selanjutnya yaitu ganti busana sebanyak 7 kali. Berdasarkan hasil wawancara kepada Mbah Sariseh, ia menjelaskan bahwa :

Busana yang dimaksud yaitu kain batik panjang atau kemben sebanyak 7 buah dengan motif yang berbeda-beda. Motif kain panjang atau kemben yang dipakai dipilih yang terbaik dengan harapam agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang ada dalam lambang kain. Sesuai dengan tradisi, setiap kali calon ibu memakai kain atau kemben, maka akan diiringi pertanyaan oleh ketua yang memimpin ritual tersebut dengan pertanyaan "*Wes apik opo urung?*" yang artinya sudah pantas atau belum? Dan dijawab oleh para tamu undangan "*urung*

¹⁵ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

¹⁶ *Wawancara*, dengan Bapak Santoso, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 22 September 2020

¹⁷ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

pantes” yang artinya belum pantas, sampai pada kain ke tujuh maka tamu undangan harus menjawab “*pantes*” yang artinya sudah pantas.¹⁸

Kain dasar pertama masih menggunakan kain yang berwarna putih yang melambangkan bahwa bayi yang akan lahir bersih dan suci, selanjutnya akan dilapisi dengan 7 kain batik. Berikut ini 7 motif kain batik dan makna yang terkandung didalam kain tersebut antara lain :

1. *Lasem* yang artinya agar kelak anak yang akan lahir bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Dringin* artinya agar anak yang dilahirkan dapat bergaul, berguna bagi masyarakat.
3. *Truntun* yang melambangkan agar anak memegang teguh nilai-nilai agama dan berbudi mulia.
4. *Sidoluhur* yang artinya agar anak yang akan lahir mempunyai sopan dan santun.
5. *Parang kusuma* yang artinya agar anak mempunyai kecerdasan dan ketangkasan bagai tajamnya parang yang dimainkan oleh kesatria.
6. *Sidomukti* yang artinya agar anak yang dilahirkan akan bahagia dan disegani orang banyak karena kewibawaannya.
7. Cakar ayam artinya agar anak yang akan lahir pandai mencari rezeki, maknanya dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁹

¹⁸*Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

¹⁹Nurul fitroh, jurnal ritual tingkeban dalam perspektif aqidah Islam, Semarang, 2014, hal. 59

Urutan pemakaian kain ini tidak ada aturannya, karena makna yang terkandung pada tiap-tiap kain itu sudah mempunyai makna yang bagus untuk anak yang akan lahir nanti.

7. Jualan rujak

Sebelum menjual rujak, calon ibu akan mengganti pakaiannya, lalu calon ibu dan suami akan menjual rujak kepada para tamu undangan. Tamu undangan tersebut akan dibagikan duit-duitan yang berasal dari nahah liat yang sudah berbentuk koin logam atau bulat. Koin tersebut akan digunakan untuk membeli rujak kepada pasangan calon ibu dan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Mbah Sariseh pada saat membuat rujak, rujak yang dibuat harus menggunakan 7 macam buah dengan rasa yang berbeda-beda. Hal ini diyakini oleh masyarakat desa Rejosari bahwa rujak mengandung beberapa rasa, di antaranya pedas, asam, manis, dan pahit, artinya di dalam hidup manusia pasti mengalami berbagai macam kehidupan dari kesenangan bahkan kesedihan dan diharapkan dari rujak tersebut si bayi mampu menghadapi berbagai macam jalan kehidupannya nanti. Selain itu, tradisi jualan rujak ini melambangkan harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orangtuanya, yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan dan sebagai simbol agar si anak dapat menerima keragaman dalam masyarakat.²⁰

8. Kenduri

Disamping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a-do'a yang disebut dengan kenduri, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaiakan kelak setelah kelahirannya di dunia.

²⁰ *Wawancara*, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

Pada sebagian masyarakat muslim saat ini, sebelum sedekahan, ada juga yang mengadakan acara sima'an, yakni pembacaan al-Qu'an oleh yang hafal al-qur'an 30 juz, dengan disimak oleh orang banyak, sampai selesai. Kemudian malamnya diadakan pembacaan beberapa kitab jenis al-maulid (kitab yang berisikan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau manaqib yang berisi tentang sejarah kelahiran ulama besar. Pembacaan al-qur'an dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan al-qur'an sebagai pedoman hidup, dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad SAW, serta tokoh ulama-auliyah yang dibacakan dalam kitab maulidnya.²¹

Berikut ini penulis cantumkan beberapa bacaan danda'a yang biasa dibaca dalam upacara atau ritual mitoni :

Allahummaj'al wa ausil tsawaaba jamii'un maa qara'naahu ila hadratin nabiyyil musthafa sayyidinaa wa habiibinaa wa syafii'inaa wa qurrati a'yuuninaa wa maulanaa muhammadin shallahu'alaihi wa sallama, wa aalihii wa sahbihii ajma'in, lahumul fatihah.....

Ya Allah jadikanlah dan sampaikanlah energi dari semua yang kami baca ini, kepada hadirat Nabi yang terpilih, junjunglah kami, pemberi syafaat kami, penyejuk mata kami, dan tuan kami, Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya semua, bagi mereka semua al-fatihah.....

Tsumma ilaa arwahii jamii'i minal anbiyaa-i wal mursaliin, washshiddiqiina wal auliyaa-i wal auliyaa-i wasy-syuhadaa-i wash-shalihiin, wal'ulamaa-ir rasyiidin, wal qurraa-il muhlahiin, wa a-immatil hadiitsi wal

²¹ Muhammad sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*, jakarta, pt suka buku, 2010 hal.79-80

mufassiriin, wa saa-iri saadaa tinaash shuufiyyatil kuhaqqiqiina wal myshannifin, khussushon saasaatinal kirami ash-haabi badrin radhiyallahuanhu 'anhum minal muhaajiriina wal anshaari wa khususan sulthaanul auliyaa-i sayyidinaasy syaikhi' Abdul Qaadir Jailani, wallahum al-fatihah.....

Kemudian kepada arwah semua para Nabi dan Rasul, para shiddiqin, para wali, para syahada, orang-orang yang saleh, para ulama yang berada dalam jalan yang lurus, para pembaca al-qur'an yang ikhlas, kepada umunya para ahli hadis dan tafsir, pemuka pemangku rahasia sufi yang hakiki, para penulis (kitab keagamaan), khusus kepada para pemuka yang mulia para pejuang perang badar badar yang ridha Allah bagi mereka dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan khususnya kepada pemuka para wali Syaikh'Abdul Qodir jailani, bagi mereka semua al-faatihah.....

Allahumma hashshil maqaashidanaa wa salim umuranaa waqdhi hawaa-ijanaa wanfa''uluumanaa bibarakatil fatihah....

Ya allah, capaikanlah maksud harapan kami, selamatkanlah urusan-urusan kami, penuhilah hajat kebutuhan kami dsn jadikanklah manfaat ilmu kami dengan berkah surat al-fatihah....

Setelah bacaan tersebut, kemudian disambung dengan bacaan surat al-Ikhlas 7 kali, al- Falaq 1 kali, an-Naas 1 kali, al-Fatihah 1 kali, dan ayat kursi 3 kali. Kemudian dilanjutkan dengan Do'a.²²

²² Muhammad sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*,jakarta, pt suka buku, 2010 hal.80-83

B. Kepercayaan Masyarakat Desa Rejosari Terhadap Ritual Mitoni

Kepercayaan merupakan suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari sebuah pemikiran seseorang yang dipegang dan ditunjukkan pada orang lain, bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan.²³ Sebuah kepercayaan dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, mempunyai beberapa aspek dalam kepercayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut :

A. Kepercayaan terhadap Pelaksanaan Ritual Mitoni

Dari beberapa hasil observasi yang penulis lakukan, maka kepercayaan terhadap pelaksanaan ritual mitoni di Desa Rejosari dapat diketahui sebagai berikut:

Bersadarkan hasil wawancara kepada ibu Rokiyah ia mempercayai bahwa siraman mempunyai makna bukan hanya mengguyurkan air tetapi, tetapi juga mengandung makna mencuci, membersihkan diri dan menyegarkan calon ibu yang sedang mengandung. Dengan ritual ini, diharapkan calon ibu memiliki kebersihan jiwa raga lahir batin dan saatnya nanti diharapkan dapat melahirkan anak yang bersih dan sehat, jauh dari pengaruh-pengaruh yang mengotori jiwa dan raganya. Pembersihan ini secara simbolis juga bertujuan untuk membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga bila kelak si calon ibu melahirkan tidak mempunyai beban, sehingga proses kelahirannya nanti akan berlangsung lancar tanpa ada sedikitpun kesulitan yang dirasakan.²⁴

Menurut penulis, setiap ritual pasti menggunakan siraman, siraman ini dianggap suatu proses dalam pelaksanaan ritual apapun itu sangat diperlukan, karena dalam kepercayaan masyarakat siraman mempunyai tujuan agar dibersihkan kotoran yang ada dalam diri seseorang, maka dari itu mandi-mandian itu dianggap sakral dan membuat seseorang bersih lahir dan batin.

²³ Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, Yogyakarta:Gama Media, 2002, hlm.17

²⁴ *Wawancara*, dengan Ibu Rokiyah, masyarakat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 30 Oktober 2019

Selanjutnya yaitu ritual memutuskan benang atau janur, menurut mbah Sariseh “Masyarakat desa rejosari percaya bila ritual ini dilakukan maka akan dijauhkan dari segala marabahaya, yaitu dengan membuang atau memutuskan segala rintangan yang akan menghalangi pada saat melahirkan nanti”.²⁵

Suatu kepercayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka itu sangat sulit untuk dihilangkan, contohnya dalam ritual memutuskan benang atau janur dan lainnya. Setiap orang khususnya masyarakat jawa percaya jika janur atau benang ini menggambarkan tali pusar bayi dalam kandungan, sehingga akan mudah lepas dan lancar dalam melahirkan, hal ini merupakan suatu kepercayaan yang ada secara turun-temurun, dan masyarakat lebih mempercayai hal-hal tersebut dengan harapan-harapan tertentu.

B. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tujuan Ritual Mitoni

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, maka dari pelaksanaan ritual mitoni diatas ada beberapa pendapat atau pandangan masyarakat di desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasi yaitu :

Menurut Ibu Rus, selaku masyarakat Desa Rejosari beliau mengutarakan pendapatnya mengenai tujuan atau harapan kepercayaannya terhadap ritual

Mitoni sebagai berikut:

*Mitoni mesti kudu ditindakake dening ibu-ibu sing umur 7 wulan ngandhut karo anak mbarep. Tradisi Mitoni dipercaya yen ora ana apa-apa, bakal bahaya kalo ibu sing wis ngandhut lan bayi sing bakal lahir. Contone, bayi bakal cacat, ora normal lan bakal meninggal. Dadi, nganti saiki masarakat desa Rejosari isih tetep ngelestarikan tradisi miton.*²⁶

²⁵ Wawancara, dengan Mbah Sariseh, Tokoh Adat desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin pada tanggal 29 Oktober 2019

²⁶ Wawancara dengan Ibu Rus, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 01 November 2019.

Tadisi *Mitoni* itu pasti lakukan oleh ibu-ibu yang hamil 7 bulan anak pertama. Tradisi *Mitoni* diyakini jika tidak ada yang melakukan akan terjadi suatu marabahaya terhadap ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan lahir. Misalnya bayinya akan cacat, tidak normal dan sampai meninggal dunia. Jadi, sampai saat ini masyarakat desa Rejosari masih menjunjung tinggi tradisi *Mitoni*.

Menurut Ibu Sawini, selaku generasi masyarakat Desa Cendana beliau menguraikan pendapatnya mengenai tujuan kepercayaannya terhadap tradisi *Mitoni* adalah sebagai berikut:

Menurut pendapatku, yen tradisi Mitoni minangka tradisi sin wis diwariske ing desa Rejosari, mula prelu banget kanggo ngelestariken ln nindakake tradisi Mitoni. Kanthi nindakake tradisi kasebut, kita uga bisa ngaturake sedekah minangka ekspresi marang Allah SWT.

(Menurut saya, “bahwa tradisi *Mitoni* ini merupakan tradisi yang turun-temurun di desa Rejosari, oleh karena itu sangat diharuskan untuk melestarikan dan melakukan tradisi *Mitoni*. Dengan melakukan tradisi ini juga kita dapat bersedekah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT’).²⁷

Menurut ibu Sari *Mitoni* itu adat Jawa untuk ibu hamil tujuh bulan yang dijalankan secara turun temurun. *Mitoni* yang sekarang sudah jarang ada ritual lengkap yang dilakukan, hanya sebagian kecil yang lakukan karena dianggap sakral. Dan itu tergantung perekonomiannya, tetapi dulu ada wanita hamil usia tujuh bulan tidak melakukan tradisi *Mitoni*, selang beberapa hari anak yang ada didalam kandungannya pun menghilang entah kemana saya juga tidak tahu, dengar-dengar karena tidak melakukan *Mitoni* itu Sebaiknya dilakukanlah *Mitoni*, kalau ada cukup rezekinya itu kendurian yang biasanya dilakukan setelah magrib di rumah orang yang berhajat tapi kalau pas-pasan biasanya dibagi-bagikan aja ke para tetangga terdekat. Dan melakukan kenduri di rumah ngundang para tetangga supaya melakukan doa bersama, kalau diaminkan banyak orang kan lebih makbul doanya. Namanya kita mau menghadapi sesuatu antara hidup dan mati, melahirkan itukan taruhannya nyawa jadi kita mohon sama yang diatas Allah taala supaya

²⁷Wawancara dengan Ibu Sawini, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 01 November 2019

diberi kelancaran dan keselamatan waktu lahiran anak pertama dan anak-anak selanjutnya.²⁸

Menurut Ibu Roro, *Mitoni* kalau bagi masyarakat Jawa itu memang harus dilakukan karna sudah jadi adatnya seperti itu, kalau tidak dilakukan sama seperti melanggar adat namanya. *Mitoni* itu dilakukan waktu kehamilannya udah tujuh bulan dan untuk anak pertama karna anak pertama itu kalau orang Jawa bilang buka jalan, buka jalan biar lancar lahiran untuk anak berikutnya. Dulu saya melaksanakan *Mitoni* masih menggunakan ritual adat istiadat seperti mandi bunga 7 sumber mata air, ganti kain 7 kali dan ada acara pembelahan degan (kelapa muda) yang sudah digambar dengan gambar wayang sinta dan banyak lagi itu ritualnya. Tujuannya melaksanakan *Mitoni* untuk memohon sama Yang Maha Kuasa supaya anak yang sedang dikandung diberi keselamatan, kesehatan, jadi anak yang shaleh dan shaleha, ibu yang melahirkan pun diberi keselamatan dan kelancaran waktu lahiran.²⁹

Dari berbagai wawancara diatas peneliti akan menyimpulkan tentang kepercayaan terhadap tradisi *Mitoni* di Desa Rejosari. Bahwasannya anggapan tentang tradisi *Mitoni* sudah menjadi anggapan yang menjadi turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Yang mana sebagian masyarakat ada yang menganggap larangan itu sebagai bentuk hormat kepada leluhur tetapi ada juga yang menganggap tradisi tersebut sebagai bentuk kepercayaan yang mana jika larangan tersebut dilanggar akan mendapat kesialan atau musibah. Dari hasil wawancara salah satu narasumber yaitu Ibu Sima mengatakan bahwa “dulu di daerah Jawa ada yang melanggar tradisi *Mitoni*, yang mana ada seorang warga yang tidak melakukan tradisi *Mitoni* karena faktor ekonomi, selang beberapa hari anak yang dikandungnya hilang begitu saja menghilang dari rahim ibunya”.³⁰

²⁸Wawancara dengan Ibu Sari, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 November 2019.

²⁹Wawancara dengan Ibu Roro, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 November 2019

³⁰Wawancara dengan Ibu Sima, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 02 November 2019

Itulah salah satu alasan masyarakat Desa Rejosari takut untuk tidak melaksanakan tradisi *Mitoni* karena sudah dianggap keramat.

C. Pandangan Aqidah Islam Tentang Kepercayaan Ritual *Mitoni*

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam agama islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.

Yang termasuk dalam rukun iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat, para Nabi, kepada kitab-kitab, hari akhir, qodo dan qoda\r, yakni ketentuan tentang nasib baik atau buruk dari Allah SWT. Unsur-unsur keimanan itu karena berjumlah enam disebut dengan rukun iman yang enam. Namun demikian, di luar semua itu masih terdapat unsur-unsur keimanan yang lain yang juga harus dipercayai seperti percaya kepada adanya setan, iblis, syfa'at Nabi Muhammad SAW dan lainnya.³¹

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan ritualistik adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa

³¹M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm 121-122

sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.³²

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama atau pun tidak. Tradisi keagamaan yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan Islam official atau Islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islam populer atau Islam rakyat.³³

Menurut penulis pelaksanaan ritual mitoni dapat dilihat dari sisi Aqidah Islam berdasarkan dari 3 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Dasar atau landasan

Tradisi mitoni merupakan adat kebiasaan masyarakat Jawa, khususnya dilakukan oleh ibu yang sedang hamil anak pertama pada usia kandungan yang memasuki 7 bulan. Tradisi ini juga merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Ditinjau dari aspek agama, tradisi ritual ini bisa di lestarikan dalam kehidupan masyarakat Jawa, namun harus dilakukan beberapa perubahan dalam pelaksanaannya yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena menurut penulis dalam prosesinya terdapat unsur mubadzir, seperti Brojolan telur, pembelahan kelapa dan lainnya. Prosesi dalam tradisi ritual ini mutlak ditinggalkan, karena ada semacam pembauran antara budaya Islam yang

³² M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm 130-131

³³ Nur Syam, *Google Book Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005, hlm.17

memang sengaja disisipkan dan budaya non Islam yang diacuhkan, hal ini pada akhirnya akan menggiring kepada paham Dualisme yaitu Monoteisme dan Animisme atau Dinamisme. Sementara ini, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam adat-istiadat.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada Bapak Hasan Asmui sebagai salah satu tokoh agama di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Bayuasin, beliau berpendapat bahwa :

Bila *mitoni* itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhdatsatul umur* atau menambahi agama dan tergolong *bid'ah* yang sesat. Akan tetapi, jika acara ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka saya mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama mungkin melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada *syari'at* yang mendasarinya. Tujuannya tak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya *bid'ah* yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimana pun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju *ridhâ* Allâh Swt.³⁴

Ritual dalam Islam adalah ritual yang berupa anjuran untuk menyembah dan berserah diri kepada Allah swt".³⁵ Misalnya saja dalam *mitoni* ada pengajian, ,pembacaan barzanji, pembacaan ayat al-qur'an dan do'a. Dengan demikian, dalam pandangan aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual *bid'ah* dan khurafat

³⁴ Wawancara dengan bapak Hasan Asmui, di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 03 November 2019

³⁵ Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0false-false-false-en-us-x-none.htm>

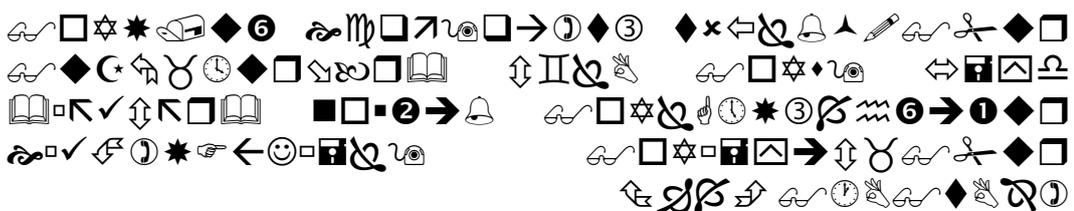
dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Bagi masyarakat di Desa Rejosari tradisi *Mitoni* menjadi tradisi yang sakral dan harus dilakukan untuk mendo'akan ibu yang mengandung dan bayi yang dikandung. Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-fatihah ayat 5 sebagai berikut:



Artinya: “Hanya engkau yang kami sembah, dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan”.(QS. Al-Fatihah:5)

Seperti halnya selamatan kehamilan, karena kehamilan itu adalah *sunnatullah* yang mana sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Berdasarkan Q.S al-Furqan:74 disebutkan :



Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".³⁶

Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian, Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu

³⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Semarang :CV. AsySyifa',1992), Hal. 292

masyarakat. Jadi, dalam tinjauan Aqidah Islam tidak ada larangan dalam melaksanakan *Mitoni* atau syukuran ketika sedang mengandung pada masa kandungan 7 bulan. Sehingga acara syukuran kehamilan itu bisa dilaksanakan kapan saja asalkan tujuannya baik. Apabila pelaksanaan *Mitoni* atau syukuran kehamilan dilaksanakan dengan baik, tanpa ada unsur-unsur yang merugikan maka itu hal yang sangat diberkahi Allah swt, sebab hal itu juga merupakan sesuatu yang sangat dimuliakan oleh Allah swt.

2. Tata cara atau Pelaksanaan

Tradisi mitoni merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam tradisi mitoni mempunyai beberapa rangkaian pelaksanaannya yaitu sungkeman, siraman, brojolan telur, memutuskan benang atau janur, memotong kelapa muda, ganti pakaian, jualan rujak dan kenduri. Ritual tersebut merupakan suatu keharusan yang dilakukan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Rejosari.

Penulis menemukan pendapat dari salah satu ulama yang bernama Ustadz Ahmad Zainuddin pada postingan di Instagram. Beliau mengungkapkan bahwa “acara 7 bulanan itu terdapat ritual mandi-mandian dan itu termasuk kemungkaran karena menampakan aurat kepada orang lain terutama laki-laki, kemudian ini juga dikhawatirkan termasuk syirik arraar karena menjadi sebab sesuatu yang belum dijadikan oleh syariat islam sebagai suatu sebab”.³⁷

Dijelaskan dalam postingan tersebut, selamat kehamilan seperti 7 bulanan, tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk dalam perkata baru dalam agama

³⁷Almanhaj.or.id, Hukum acara 7 bulanan, Vidio Instagram, banjarmasin. Dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 14:43

islam, dan semua perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan. Rasulullah SAW bersabda :

“Jauhilah semua perbuatan baru (dalam agama), karena semua perkarabaru adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan”. (HR. Abu Dawud, no 4607; Tarmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari ‘Irbadh bin Sariyah)

Menurut Bapak Ahmad Syarifudin “tidak ada dasar dalam pelaksanaan *Mitoni*, baik dari al-Qur'an maupun hadits maka pelaksanaan *Mitoni* tersebut dihukumi bid'ah. Beliau berargumen berdasarkan sebuah hadits Rasulullah saw bersabda: Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak. (HR. Bukhari)”³⁸

Jadi, menurut penulis bahwasanya dalam islam pelaksanaan ritual-ritual tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dilarang dalam islam, karena islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak percaya kepada hal-hal yang syirik.

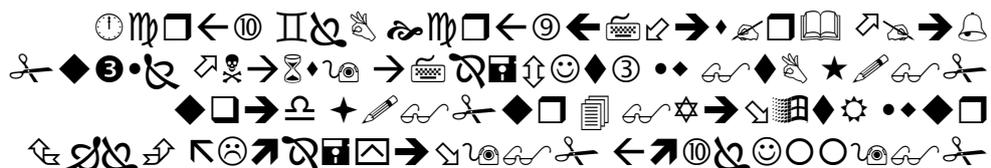
3. Tujuan atau Motif

Dalam tradisi mitoni mempunyai beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan, setiap rangkaian atau tata cara dalam ritual mitoni pasti mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Salah satunya yaitu meminta agar kelak disaat melahirkan nanti calon ibu dan anak yang dikandung akan diberikan kemudahan dan dihindarkan dari segala marabahaya.

Dalam pandangan aqidah islam, jika selamatan kehamilan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya

³⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Syarifudin, di 5 ulu darat, pada tanggal 27 November 2019

jika tidak melakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan, maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyirakan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana itu hanya ditangan Allah SWT. Allah berfirman:³⁹



Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Maidah :76).

Pola pemikiran yang dapat diterapkan dan tidak menemui masalah dan benturan yang berarti ialah *neo-modernis* dengan menempatkan Islam sebagai landasan spiritual, etik, dan moral pembangunan umat manusia. Islam dipandang tidak memberikan jawaban matematis dan praktis, ia hanya berkemampuan merespon secara moral terhadap persoalan-persoalan modern. Dan disinilah letak kelemahannya, Islam dipandang sebagai suplemen dan semata-mata sebagai penjelasan terhadap kebijaksanaan yang ada.⁴⁰

Menurut salah satu tokoh agama yaitu Ustadz Irawan.Lc dalam channel youtube salam televisi, beliau menjelaskan tentang hukum tujuh bulanan atau mitoni, menurutnya acara ritual 7 bulanan kalau diperhatikan sebenarnya merupakan tradisi dari masyarakat jawa. Secara umum Islam tidak mempermasalahkan suatu tradisi apabila tidak mengandung perkara-perkara yang bertentangan syari'at apabila perkara tersebut bertentangan dengan syari'at tentu tidak boleh

³⁹ Almanhaj.or.id, Hukum acara 7 bulanan, Caption Instagram, banjarmasin. Dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 14:56

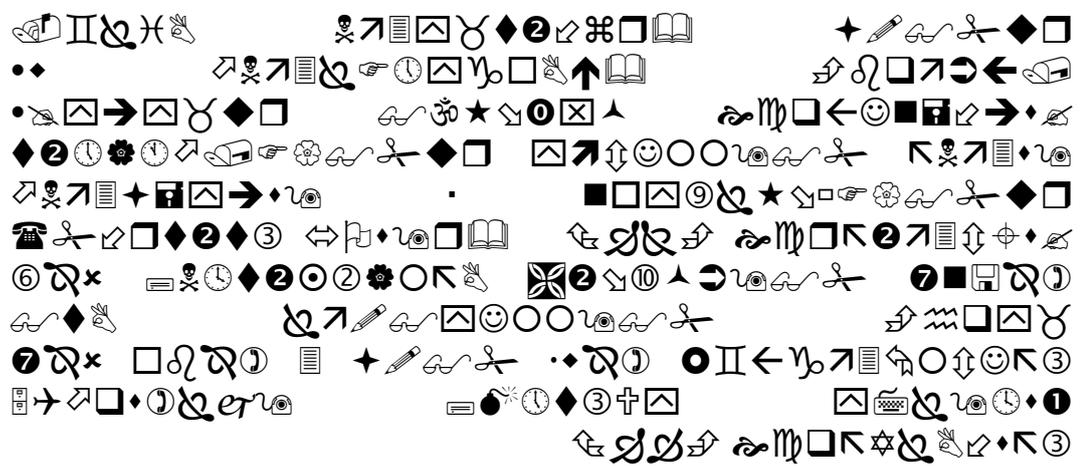
⁴⁰ M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm 298

dilaksanakan dan sebaliknya. Orang yang melakukan selamatan 7 bulanan ketika mengadakan ritual tersebut pasti memiliki keyakinan-keyakinan tertentu, ada perkara yang harus dilakukan pada saat itu seperti mandi, menyediakan kelapa muda, ganti pakaian, pecah telur dan ini merupakan prosesi 7 bulanan tadi. Acara ini bisa atau mengandung unsur tertentu dengan tujuan supaya bayi dalam keadaan sehat dan lancar, tidak terdapat gangguan apapun sehingga dibuatlah acara tersebut. Acara seperti ini acara yang berkaitan dengan adat, yang bertentangan dengan syari'at. Dengan demikian kita seharusnya tidak melakukan perkara-perkara tersebut, baik kandungan berusia 6 bulan, 7 bulan bahkan 9 bulan maka yang kita lakukan hendaknya berdo'a kepada Allah swt agar anak yang ada didalam kandungan dan ibunya mendapatkan kesehatan, itu seharusnya dilakukan tidak dengan ritual tersebut. Dan pada gambar wayang yang ada di kelapa dengan harapan jika yang lahir anak laki-laki maka akan anak laki tersebut wajahnya akan tampan seperti gambar wayang tersebut dan jika lahirnya wanita maka wajahnya diharapkan mirip dengan gambar wayang wanita tersebut, maka itu jelas menjadi sesuatu yang tidak benar. Acara ini saja merupakan tradisi yang tidak dibenarkan dalam syar'at karena tidak mengandung unsur totoyyur, begitupula melakukan prosesi yang ada didalam tradisi tersebut, maka hal itu tidak diperbolehkan.⁴¹

Menurut pendapat penulis, tradisi mitoni ini merupakan suatu tradisi yang masih sangat dipercayai oleh masyarakat jawa, karena ini adalah suatu pemahaman mereka dari zaman dahulu sampai sekarang yang sangat sulit untuk ditinggalkan. Tidak hanya tradisi mitoni, tetapi masih banyak juga tradisi-tradisi yang dipercayai oleh masyarakat jawa sebagai ungkapan rasa syukur mereka. Tetapi sangat disayangkan bahwa sesuatu yang dianggap salah oleh agama juga masih tetap saja dilakukan, seperti berbagai macam ritual-ritual yang harus dilakukan dengan unsur membawa keselamatan dan menghindarkan dari segala marabahaya.

⁴¹ Ustadz Irawan Lc, youtube tradisi 7 bulanan bolehkah?, salam televisi.dilihat pada tanggal 21 september 2020 pukul 19:05

Keadaan manusia ketika dilahirkan dalam keadaan kosong dsri ilmu pengetahuan, namun Allah SWT telah memberinya fitrah untuk mencintai ilmu pengetahuan dan menyingkapkan apa yang tidak diketahuinya. Menurut istilah al-Ghazali, secara potensial ilmu pengetahuan itu telah eksis di dalam jiwa manusia bagaikan benih yang ada di dalam tanah. Kemudian Allah SWT memberinya alat yang memungkinkannya dapat mengenal dirinya dan melihat segala wujud yang ada di sekitarnya.⁴² Hal ini berdasarkan al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78:



*Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁴³

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwasanya harapan-harapan yang ada dalam setiap prosesi rituum mitoni itu hanyalah sebuah keinginan dari diri sendiri, dan pada ayat tersebut Allah SWT telah menjamin keselamatan dan dengan keadaan sempurna bagi bayi dan orang tuanya pada saat melahirkan nanti. Jadi,

⁴² Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, Konsep Islam Tentang Pendidikan Seumur Hidup, Noer Fikri Offset, Pamebang, 2013. Hal.93-94

⁴³ Departemen agama RI, Al-qur'an dan terjemahannya, semarang: CV Asy-Syifa. 2009 hal 220

keinginan yang mendorong seseorang untuk percaya dengan hal-hal yang bersifat tabu dengan harapan dapat memberikan pertolongan dan menghindarkan dari segala marabahaya yang sebelumnya sudah ditakdirkan oleh Allah Swt, maka itu sudah menjadi sebuah harapan-harapan yang tidak mengkaitkan Allah Swt.

Jelaslah sudah dari paparan di atas mengenai pandangan dari Aqidah Islam bahwasanya bila ritual-ritual yang ada di dalam mitoni diyakini jika tidak melaksanakannya, maka akan terjadinya marabahaya dan ketakutan untuk meinggalkannya karena sudah menjadikannya sebuah keharusan dalam tradisi tersebut. Hal ini jelas menyimpang dari syari'at Islam, karena Allah swt tidak mensyari'atkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada bid'ah yang sesat atau syirik. Akan tetapi, jika tradisi ini tidak diyakini mempunyai harapan-harapan yang melebihi kepercayaan kita terhadap Allah swt maka hal ini boleh saja dilakukan tanpa melakukan ritual-ritual tertentu.